

Implementasi Kegiatan Menggunting Pola Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK AL AZKIA Comprang Subang

Adudin Alijaya¹, Omang Komarudin², Fitri Faojjah³

^{1,2,3}STAI Miftahul Huda Subang

Email: lukman@gmail.com, alam@gmail.com, koriah@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan bicara dan berbahasa pada manusia ini akan berkembang dengan baik dalam suasana yang dipenuhi suara dan gambar, serta terus menerus berhubungan dengan bahasa dan pembicaraan dari manusia lainnya. Menyadari hal tersebut penulis memilih untuk mencoba mengajarkan beberapa nyanyian kepada anak-anak usia dini di Kelompok B PAUD Kediri 1 Binoong Subang. Kegiatan ini sengaja penulis adakan mengingat jumlah anak yang terlihat belum ada kegiatan yang merangsang perkembangan kemampuan bahasa anak yang di ajarkan di Taman Kanak-Kanak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bernyanyi dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak di Kelompok B PAUD Kediri 1 Binong Subang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil menunjukkan data yang diperoleh pada penelitian kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi sebelum menggunakan media gambar di PAUD Kediri 1 Binong Subang sebelum diberikan perlakuan menggambarkan bahwa rata-rata kemampuan anak pada prasiklus berada pada kategori belum berkembang sebanyak 15 anak atau sebesar 68.18%, anak mulai berkembang yaitu 4 anak atau sebesar 18.18%, anak berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak berarti ada 13.64% dan mulai berkembang sangat baik terdapat 0 anak berarti ada 0%. Dari data yang diperoleh pada penelitian meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi dengan menggunakan media gambar di PAUD Kediri 1 Binong Subang diberikan perlakuan menggambar bahwa rata-rata kemampuan anak pada siklus I berada pada kategori belum berkembang sebanyak 6 anak atau sebesar 27.27%, anak mulai berkembang yaitu 8 anak atau sebesar 36.36%, anak berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak berarti ada 27.27% dan mulai berkembang sangat baik terdapat 2 anak berarti ada 9.09% dan dari data yang diperoleh pada penelitian meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi sesudah menggunakan media gambar di PAUD Kediri 1 Binong Subang diberikan perlakuan menggambar bahwa rata-rata kemampuan anak pada siklus II berada pada kategori belum berkembang sebanyak 0 anak atau sebesar 0%, anak mulai berkembang yaitu 0 anak atau sebesar 0%, anak berkembang sesuai harapan sebanyak 18 anak berarti ada 81.82% dan mulai berkembang sangat baik terdapat 4 anak berarti ada 18.18%. Perolehan presentase tersebut menunjukkan bahwa berbahasa anak melalui metode bernyanyi dengan menggunakan media gambar di PAUD Kediri 1 Binong Subang dengan kriteria berkembang sesuai harapan telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%.

Kata Kunci: Motorik Halus, Menggunting

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan berbahasa tidak hanya diperlukan oleh manusia yang sudah dewasa, tetapi juga diperlukan bagi kehidupan anak-anak. Dalam perkembangannya anak usia 3-6 tahun sedang

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

mengalami fase peralihan dari masa egosentris ke masa sosial. Ia mulai sadar bahwa lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungannya itu (Depdikbud, 1988, hal.1).

Menurut Helmawati, (2016, hal.115) bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan setiap manusia baik di sampaikan secara verbal maupun secara non verbal yang hakekatnya adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan, Atau sebagai sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang. Kemampuan adalah suatu kesanggupan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari pekerjaan tersebut. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan dan kecepatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi mendengar atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Mursid (2015, hal.8), perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Perkembangan bahasa juga merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Menurut Jackman perkembangan bahasa adalah urutan yang dapat diprediksi.

Sedangkan kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis atau suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks.

Menurut Bromley (1992) dalam Dhieni (2008, hal.1.11) mendefinisikan bahwa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

METODE

Sugiyono (2017: hlm. 3) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis”. Rasionalitas dalam penelitian mengacu pada penggunaan metode yang logis dan dapat dipahami oleh

penalaran manusia, sehingga penelitian tersebut dapat diakses dan dimengerti oleh orang lain. Pendekatan empiris berarti bahwa metode yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat melihat dan mengetahui proses yang digunakan. Sistematis mengacu pada penggunaan langkah-langkah yang teratur dan logis dalam penelitian. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Menurut Kemmis & McTaggart (Suwarsih Madya 2011: 9), Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian reflektif kolektif yang dilakukan oleh para guru dalam situasi tertentu untuk meningkatkan pemahaman, praktik pendidikan, praktik sosial, dan pemahaman terhadap situasi di tempat praktik yang dilakukan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara); perkembangan kosa kata, perkembangan semantic atau makna kata, perkembangan sintaksisi atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi (sesuai dengan norma konvensi). Pada anak usia PAUD atau pra sekolah, perkembangan fonologis belum sempurna namun hampir semua yang dikatakannya dapat dimengerti. Selain itu, IQ anak sudah relatif stabil.

Menurut Depdiknas (dalam Dhieni, 2008, hal.6.4) pada usia TK antara 4-6 tahun, perkembangan kemampuan bahasa anak ditandai dengan berbagaimampuan yaitu anak mampu menggunakan kata ganti saya dalam komunikasi; anak memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung; anak menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu; anak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana, dan anak mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Analisis terhadap kemampuan berbicara menurut Hurlock (2002, hal.151) meskipun anak diberi kesempatan yang sama untuk memperbaiki pembicaraan, namun terdapat sejumlah perbedaan yang menonjol dalam kemajuan yang dicapai.juga terdapat perbedaan dalam banyaknya kemajuan yang tercakup dalam belajar berbicara/berbahasa lisan. Disebutkan pula oleh Hurlock (2002, hal.151-153), analisis terhadap tugas-tugas ini menunjukkan timbulnya kemajuan sebagai berikut:

Penambahan kosa kata, sepanjang akhir masa kanak-kanak, penambahan kosa kata umum terjadi secara tidak teratur. Dari berbagai pelajaran di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain dan usahanya melalui radio dan televisive, anak menambah kosa kata yang

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

ia menggunakan dalam pembicaraan dan tulisan. Ini dikenal sebagai “kosa kata umum”, karena terdiri dari kata-kata yang digunakan secara umum, bukan kata-kata yang artinya terbatas yang hanya dapat digunakan dalam konteks yang khusus. Disamping mempelajari kata-kata baru dalam kosa kata umum, anak menambah “kosa kata khusus” yang terdiri dari kata-kata dengan arti khusus dan penggunaan yang terbatas.

Pengucapan, yaitu kesalahan dalam pengucapan kata-kata lebih sedikit pada usia ini dari pada sebelumnya. Sebuah kata baru mungkin ketika pertama kali digunakan diucapkan dengan tidak tepat, tetapi setelah beberapa kali mendengar pengucapan yang benar anak sudah mampu mengucapkannya secara benar. Namun tidak sedemikian halnya pada anak dari kelompok sosial ekonomi lebih rendah yang dirumah lebih banyak mendengar kata-kata salah ucap dari pada anak dari lingkungan rumah yang lebih baik, apalagi anak dari lingkungan rumah yang berbahasa dua.

Pembentukan kalimat, yaitu anak usia enam tahun harus sudah menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Dari enam sampai sembilan atau sepuluh tahun, panjang kalimat akan bertambah. Kalimat panjang biasanya tidak teratur dan terpotong-potong. Berangsur-angsur setelah usia sembilan tahun, anak mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan lebih padat. Kemajuan dan pengertian, yaitu dengan meningkatnya minat dalam keanggotaan kelompok, maka meningkat pula minat untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota kelompok. Anak segera mengetahui bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai kecuali ia mengerti arti dari apa yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Ini menimbulkan dorongan untuk meningkatkan pengertiann

Lebih lanjut Hurlock (2002, hal.153) menerangkan bahwa peningkatan dalam pengertian juga dibantu oleh pelatihan konsentrasi di sekolah. Anak segera mengetahui bahwa ia harus menaruh perhatian terhadap setiap kejadian di kelas dan apa yang dikatakan oleh guru-guru dan teman-teman kalau ingin mengerti semua pelajaran dengan baik. Di beberapa sekolah, kegagalan berkonsentrasi dihukum dengan tidak boleh pulang seusai sekolah atau mengerjakan kegiatan tambahan.

Isi pembicaraan, yaitu saat anak mengalihkan pembicaraan egosentris kepada pembicara yang bersifat sosial tidak sepenuhnya bergantung pada usia, tetapi juga bergantung kepada kepribadian, banyaknya kontak sosial, kepuasan yang diperoleh dari kontak sosial dan besarnya kelompok kepada siapa ia berbicara. Semakin besar kelompok, dengan kondisi-kondisi lain yang sama, semakin sosialah pembicaraan. Juga kalau anak bersama teman-temannya, pembicaraan umumnya tidak terlalu egosentris dibandingkan bila ia berada bersama orang-orang dewasa. Banyak orang dewasa mendorong pembicaraan egosentris kepada anak-

anak, sedangkan teman-temannya selain tidak mendorong juga tidak menghiraukan anak yang tetap berbicara tentang dirinya sendiri.

Penelitian tindakan kelas menawarkan peluang sebagai strategi pengembang kerja sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik sebagai peneliti yang pola perubahan dan kerjasamanya bersifat kolaboratif. Menurut Arikunto (2010:16) bahwa langkah-langkah penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), refleksi.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan.

Gambar ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama (Susilana, 2009).

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berapa banyak peningkatan dalam isi pembicaraan dan dalam cara mengungkapkan apa yang ingin dikatakan tidak sepenuhnya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada tingkat sosialisasi. Anak yang populer mempunyai keinginan yang kuat untuk memperbaiki mutu pembicaraan. Dari pengalaman pribadi, anak belajar bahwa kata-kata dapat menyakitkan hati dan bahwa anak yang populer adalah anak-anak yang pembicaraannya menambah kegembiraan dalam hubungan dengan teman-teman sebaya.

Banyak bicara, yaitu tahap mengobrol, yang merupakan ciri dari awal masa kanak-kanak, berangsur-angsur digantikan oleh pembicaraan yang lebih terkendali dan lebih terseleksi. Anak tidak lagi bicara sekedar untuk bicara tanpa memperdulikan apakah ada yang memperhatikan. Sekarang anak menggunakan pembicaraan sebagai bentuk komunikasi, bukan sebagai bentuk latihan verbal.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

Dengan berjalannya periode akhir masa kanak-kanak, banyaknya bicara makin lama makin berkurang. Mula-mula, ketika anak masuk sekolah, ia masih sering melakukan obrolan tanpa arti yang banyak dilakukan pada tahun-tahun pra sekolah. Namun anak segera mengetahui bahwa hal ini tidak lagi diperbolehkan, anak hanya boleh berbicara kalau diizinkan oleh guru. Jadi semakin bertambah usia anak maka perkembangan kemampuan berbahasa lisannya juga semakin baik. Dalam keadaan normal, anak belajar dari lingkungannya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisannya. Dukungan dari orang-orang terdekat sangat membantu perkembangan kemampuan berbahasa lisan tersebut.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran di PAUD, tujuan pengembangan bahasa lisan di PAUD dan prinsip belajar di PAUD biasanya mengandung nilai-nilai moral yang mengarahkan kepada pengembangan emosional, sosial dan spiritual anak, yang dikembangkan di PAUD dalam program pembentukan perilaku.

Adapun tujuan pembelajaran di PAUD menurut Instruksional Umum Bidang Pengembangan Bahasa (Depdikbud, 1988, hal.3) adalah: anak mengenal nama-nama anggota tubuhnya melalui pengamatan dan dapat mengungkapkannya dengan lafal yang benar, anak mengenal nama benda- benda di luar dirinya/lingkungannya melalui pengamatan dan dapat mengucapkannya dengan lafal yang benar, anak mengenal bermacam- macam jenis kata dan penggolongannya melalui pengamatan, anak mengenal bermacam-macam bunyi dan penggolongannya melalui pengamatan, anak mengenal kata-kata yang hamper sama bunyinya melalui pengamatan, anak mampu memahami perintah, menerapkan dan mengkomunikasikan isi perintah tersebut dengan benar melalui pengamatan dan perbuatan, anak berminat mendengarkan isi cerita, dapat menghayal dan menghargainya melalui pengamatan dan perbuatan, anak mengenal serta membedakan kalimat-kalimat sederhana yang benar dan yang salah melalui pendengarannya, anak mau melakukan pesan-pesan yang harus disampaikan kepada orang lain maupun untuk dirinya sendiri, dan anak senang dan mampu menggunakan kalimat perintah dalam berkomunikasi sehari-hari.

Selain tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum, pembelajaran bahasa di PAUD dalam KBK 2004 (dalam Dhieni, 2008, hal.9.7) bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi dengan menggunakan media gambar pada Kelompok B PAUD Kediri 1 sebagai berikut:

1. Dari data yang diperoleh peneliti pada penelitian kemampuan berbahasa anak sebelum penerapan metode bernyanyi menggunakan media gambar pada Kelompok B PAUD Kediri 1 bahwa rata-rata kemampuan anak pada prasiklus berada pada kategori belum berkembang sebanyak 15 anak atau sebesar 68.18%, anak mulai berkembang yaitu 4 anak atau sebesar 18.18%, anak berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak berarti ada 13.64% dan mulai berkembang sangat baik terdapat 0 anak berarti ada 0%.
2. Dari data yang diperoleh peneliti pada penelitian meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi dengan menggunakan media gambar bahwa rata-rata kemampuan anak pada siklus I berada pada kategori belum berkembang sebanyak 6 anak atau sebesar 27.27%, anak mulai berkembang yaitu 8 anak atau sebesar 36.36%, anak berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak berarti ada 27.27% dan mulai berkembang sangat baik terdapat 2 anak berarti ada 9.09%.
3. Dari data yang diperoleh peneliti pada penelitian meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bernyanyi sesudah menggunakan media gambar bahwa rata-rata kemampuan anak pada siklus II berada pada kategori belum berkembang sebanyak 0 anak atau sebesar 0%, anak mulai berkembang yaitu 0 anak atau sebesar 0%, anak berkembang sesuai harapan sebanyak 18 anak berarti ada 81.82% dan mulai berkembang sangat baik terdapat 4 anak berarti ada 18.18%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijaya, A. (2018). Pendekatan Obyektif Dalam Tafsir Penciptaan Alam. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 18(2). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/103>
- Alijaya, A. (2019). *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an*. Penerbit K-Media. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SxVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sVKGP5mzWc4J:scholar.google.com&ots=bIZ1H21gbz&sig=ZPMD_E9_2Bd8uzCx5cC3II5Un_g
- Alijaya, A. (2020). Konstruksi 'Ubudiyah dalam Pembelajaran Perspektif Tafsir. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 1–5.
- Alijaya, A. (2022). Peta Al-Jashshash Dalam Kajian Tafsir Fiqhy (Analisis terhadap Kitab Ahkam Al-Qur'an). *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–26.
- Asmawi, M., & Tarlam, A. (2023). Great Human Potential Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>
- Hartini, K. D. H., Sukatma, & Parid, M. (2023). Peningkatan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Mencap Dengan Menggunakan Pelepah Pisang Pada Kelompok B Di TKIT Cahaya Qolbu Tambakdahan: Kreativitas; Pelepah Pisang; *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), Article 1.
- Julrissani, J., Parid, M., & Kusainun, N. (2020). Membangun Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Karangbendo. *El Midad*, 12(1), 1–17.

- Komarudin, O. (2021). *Keberagamaan masyarakat Baduy muslim setelah konversi agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/42032/>
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–54.
- M Yunus, B., Nurhasanah, S., Irwansyah, S., & Saepulah. (2020). Religiosity of Indigenous Communities in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 4071–4077.
- Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), Article 2.
- Nasrudiansyah, I., & Alijaya, A. (2023). Kajian Yuridis Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau Berdasarkan Hukum Islam. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 39–64.
- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2021). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar Dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i1.3531>
- Nisa, H., Parid, M., Hidayat, A., & Mustofa, A. (2020). Relevansi Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar Dengan Materi Ajar Tematik Kelas IV Tema 2. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 169–182.
- Nugraha, L. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89671>
- Nugraha, L., & Parid, M. (2023). IMPLEMENTATION OF THE GOGREEN MODEL IN OPTIMIZING ABILITY LITERACY WRITE NARRATION ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *El Midad*, 15(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/8082>
- Nugraha, L., Saud, U. S., Hartati, T., & Damaianti, V. S. (2022). Profile of Learning Environmental Literacy in Elementary School. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 6(2), 211–222.
- Nugraha, L., Sa'ud, U. S., Hartati, T., Damaianti, V. S., & Puspita, R. D. (2022). Improving Indonesian Elementary School Students' Writing Skill on Narrative Text using "GOGREEN" Learning Model. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 8963–8988.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2022). Students' Religious Character Development based on Exemplary: Study at MA Miftahul Huda Subang. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 7771–7787.

- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Ropei, A. (2020). Formulasi Hukum Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dalam Kerangka Maqoshid As-Syari'ah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v4i02.4259>
- Ropei, A., Alijaya, A., Hasan, M. Z. A., & Fadhil, F. (2022). Rethinking the Minimum Age of Marriage Law in Indonesia: Insights from Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī’s Epistemology. *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum*, 56(2), 245–264.
- Ropei, A., Huda, M., Alijaya, A., Fadhil, F., & Zulfa, F. (2023). Managing ‘Baligh’ in four Muslim countries: Egypt, Tunisia, Pakistan, and Indonesia on the minimum age for marriage. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 16(1), 112–140.
- Sulaeman, D., Rifki, M., & Utami, D. (2022). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBUATAN KEMBANG KELAPA PADA KELOMPOK A DI TK MAHABBAH KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG. *PEDIAMU: Journal of Education, Teacher Training and Learning*, 2(1), 55–68.
- Syukur, A., Komarudin, O., Marjani, G. I., & Kahmad, D. (2021). Muslim Baduy: Conversion and Changing Identity and Tradition. *Jurnal Penelitian*, 181–196.
- Tarlam, A. (2015). ANALISIS DAN KRITIK METODE HERMENEUTIKA AL-QUR’AN MUḤAMMAD SHAHRŪR. *EMPIRISMA*, 24(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.10>
- Tarlam, A. (2022). Hermeneutik dan Kritik Bible. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 103–118.
- Tarlam, A. (2023a). HUBUNGAN AHKLAK TASAWUF (MORAL ETHIC) DALAM LAW AND SOCIAL CHANGES DI INDONESIA. *De Jure Muhammadiyah Cirebon (DJMC)*, 7, 15–20.
- Tarlam, A. (2023b). Potensi Hebat Manusia Perspektif Islam. *Journal of Islamic Studies*, 1(3). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14145874365402098965&hl=en&oi=scholar>
- Tarlam, A. (2023c). Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Al-Mau’izhoh*, 5, 226–241.
- Tarlam, A. (2023d). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68.
- Uripah, U., Rifki, M., & Komarudin, O. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A RA Darul Ma’arif Pamanukan Subang: Meningkatkan karakter anak dengan media bahan alam. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), 43–56.
- Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children’s Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.
- Yuhana, Y., & Tarlam, A. (2023). Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44.